

INTISARI

Perkembangan wilayah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik bersifat intraregional, interregional maupun ultraregional. Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kondisi geografis yang bervariasi yang terdiri atas daerah Dataran, Pesisir, Pulau Bengkalis dan Pulau Rupa. Kondisi ini tentunya akan memberikan dampak terhadap proses perkembangan wilayah pada masing-masing karakteristik geografis. Selain itu Kabupaten Bengkalis juga memiliki tingkat peruntukan kawasan hutan yang cukup tinggi yaitu sebesar $\pm 69,64\%$. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap proses pembangunan yang akan dilaksanakan. Penetapan peruntukan kawasan hutan dilakukan melalui regulasi yang bertujuan untuk menjaga fungsi ekologis hutan, namun di sisi lain sering kali berbenturan dengan kebutuhan pembangunan wilayah, terutama di daerah yang menunjukkan tingkat perkembangan wilayah tinggi. Keberadaan desa dalam kawasan hutan tentunya memberikan persoalan terhadap proses pembangunan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat perkembangan wilayah dengan peruntukan kawasan hutan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan basis data PODES dan Peta Tutupan Lahan tahun 2000 dan 2021 dengan wilayah analisis berdasarkan perwilayahan geografis yang terdiri dari daerah Dataran, Pesisir, Pulau Bengkalis dan Pulau Rupa. Teknik analisis yang digunakan yaitu standarisasi data (*Scalling*), Indeks Komposit, *Overlay*, Uji *Spearman*, Tipologi Wilayah dan analisis SWOT.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi perkembangan wilayah perdesaan berdasarkan karakteristik geografis. Desa-desa yang terletak dibagian Dataran cenderung perkembangan wilayahnya lebih tinggi dibandingkan daerah Pesisir, Pulau Bengkalis dan Pulau Rupa. Faktor-faktor yang menentukan perbedaan perkembangan wilayah adalah pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah telepon selular yang dapat menjangkau. Tingkat peruntukan kawasan hutan di Kabupaten Bengkalis cukup bervariasi berdasarkan kondisi geografisnya dengan tingkat peruntukan kawasan hutan didaerah Dataran 74,33%, Pesisir 81,24%, Pulau Bengkalis 31,92% dan Pulau Rupa 60,55%. Berdasarkan peta penutup lahan tahun 2000 dan 2021 terlihat bahwa sebagian besar kawasan hutan komposisi lahannya sudah tidak berhutan dan cenderung menurun. Hasil uji spearman menunjukkan bahwa daerah Dataran dan Pulau Bengkalis memiliki hubungan negatif yang signifikan antara tingkat perkembangan wilayah dengan peruntukan kawasan hutan yang berarti bahwa tingkat perkembangan wilayah yang tinggi cenderung berada di wilayah dengan tingkat peruntukan kawasan hutan yang rendah. Daerah Pesisir dan Pulau Rupa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan atau tidak berhubungan. Perlu upaya inventarisasi pemanfaatan, penggunaan, penguasaan dan pemilikan lahan di kawasan hutan khususnya diprioritaskan pada daerah dengan tingkat perkembangan tinggi dan peruntukan kawasan hutan tinggi supaya dapat memberikan kepastian hukum terhadap status lahan yang secara eksisting bukan hutan dan telah dikuasai masyarakat sehingga pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : hubungan, perkembangan wilayah, kawasan hutan

ABSTRACT

Regional development is influenced by various factors, both intraregional, interregional, and ultraregional. Bengkulu Regency is one of the districts that has varied geographical conditions consisting of Plain, Coastal, Bengkulu Island and Rupaat Island areas. This condition will certainly have an impact on the process of regional development in each geographical characteristic. In addition, Bengkulu Regency also has a fairly high level of forest area designation, which is $\pm 69.64\%$. This will certainly have an impact on the development process that will be carried out. Determination of forest area designation is carried out through regulations that aim to maintain the ecological function of the forest, but on the other hand, it often clashes with regional development needs, especially in areas that show a high level of regional development. The existence of villages in forest areas certainly poses problems to the development process, so this study aims to analyze the relationship between the level of regional development and forest area designation.

This research is quantitative and descriptive, using the PODES database and Land Cover Map in 2000 and 2021 with an analysis area based on geographical area consisting of Plain, Coastal, Bengkulu Island, and Rupaat Island. The analysis techniques used are data standardization (scaling), composite index, overlay, Spearman test, regional typology, and SWOT analysis.

The results showed that there were variations in the development of rural areas based on geographical characteristics. Villages located in the plains tend to have higher regional development than the coastal area, Bengkulu Island, and Rupaat Island. Factors that determine differences in regional development are population growth, population density, and the number of cellular phones that can be reached. The level of forest area designation in Bengkulu Regency varies considerably based on its geographical conditions, with the level of forest area designation in the plain area 74.33%, coastal 81.24%, Bengkulu Island 31.92%, and Rupaat Island 60.55%. Based on the 2000 and 2021 land cover maps, it can be seen that most of the forest areas are no longer forested and tend to decline. Spearman test results show that the Plain and Bengkulu Island areas have a significant negative relationship between the level of regional development and forest area designation, which means that high levels of regional development tend to be in areas with low levels of forest area designation. Coastal areas and Rupaat Island do not show a significant or unrelated relationship. Efforts are needed to inventory the utilization, use, control, and ownership of land in forest areas, especially prioritized in areas with high development levels and high forest area designations, in order to provide legal certainty on the status of land that is not forest and has been controlled by the community so that development can run sustainably.

Keywords: *relationship, regional development, forest area*